

**ANALISI KEARIFAN DALAM NOVEL *THE GATE OF HEAVEN*
KARYA R. H. FITRIADI**

Rismawati

STKIP Bina Bangsa Getsempena
Email: risma@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kearifan dalam novel *The Gate of Heaven* karya R. H. Fitriadi yang diterbitkan oleh Semesta pada 2010 di Jogjakarta. Data penelitian berupa sekuen-sekuen dalam novel *The Gate of Heaven* yang terkait kearifan di dalamnya. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik analisis data yang digunakan adalah interpretasi dengan hermeneutik sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa kearifan yang terdapat di dalam novel *The Gate of Heaven* karya R. H. Fitriadi (1) kearifan dalam bentuk musyawarah dalam mengambil suatu keputusan; (2) kearifan dalam bentuk kepercayaan kepada Tuhan (akidah); (3) kearifan dalam bentuk hukum-hukum Islam (syariah) seperti memuliakan tamu, memperlakukan baik perempuan dan anak-anak, serta menjaga tanah air; dan (4) kearifan dalam bentuk solidaritas umat beragama.

Kata Kunci: Kearifan, Novel *The Gate Of Heaven*

Abstract

*This study aims to describe the discernment in *The Gate of Heaven* the work of R. H. Fitriadi published by Semesta 2010 in Jogjakarta. Research data in the form of a sequence-sequence in the novel *The Gate of Heaven* associated wisdom in it. This study uses qualitative methods with the approach of the sociology literature. Data analysis technique used was interpretation by literary hermeneutik. The results of this research show the bahwaada some of the wisdom contained in the novel *The Gate of Heaven* idea. R. H. Fitriadi (1) wisdom in the form of deliberation in taking a decision; (2) the wisdom in the form of belief in God (creed); (3) the wisdom in the form of Islamic law (Shariah) as well, treats guests to glorify women and children, as well as keeping ground water; and (4) the wisdom in the form of religious solidarity.*

Keywords: *Wisdom, The Novel The Gate Of Heaven*

PENDAHULUAN

Penelitian ini berkaitan dengan kearifan dalam novel *The Gate of Heaven* karya R. H. Fitriadi yang diterbitkan oleh Semesta pada 2010 di Jogjakarta. Penelitian ini dilaksanakan atas dasar sebagai berikut. Bahwa novel *The Gate of Heaven* karya R. H. Fitriadi merupakan salah satu novel Aceh yang tidak berlatar Aceh sedangkan penulis

merupakan orang Aceh. Sehingga ingin dilihat bentuk kearifan di dalamnya apakah ada kaitannya dengan kearifan lokal Aceh atau tidak.

Kearifan dalam KBBI diartikan sebagai kebijaksanaan; kecendekiaan; mengajar dan mendidik anak-anak sangat membutuhkan kearifan. Sedangkan Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak

dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (local wisdom) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang sosiologi sastra, yaitu penelitian yang melihat bentuk kearifan dalam teks sastra. Kearifan atau cendrung disebut sebagai nilai-nilai tentulah mempunyai peran yang besar dalam sebuah teks sastra. Oleh karena itu, metode yang sangat tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (Seger 2000:68-70; Faruk 1994; Junus 1986:3-4; Sikana 1986, 2008:255-75). Yang menjadi data dalam penelitian ini adalah sekuen-sekuen dalam novel *The Gate of Heaven* karya R. H. Fitriadi. Diperkirakan novel *The Gate of Heaven* karya R. H. Fitriadi memuat kearifan yang mendasar pada kearifan local Aceh.

Untuk memperoleh data yang berkenaan dengan kearifan tersebut di

dalam novel *The Gate of Heaven* karya R. H. Fitriadi menggunakan teknik pembacaan dan pencatatan secara sabar dan teliti untuk menghindari kesalahan-kesalahan pemasukan data. Sebagaimana yang disebutkan oleh Moleong (2003:175-178) bahwa untuk mendapatkan data yang akurat diperlukan pemeriksaan keabsahan data. Ada sepuluh teknik pemeriksaan keabsahan data untuk dijadikan sebagai data dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4) pengecekan sejawat, (5) kecukupan referensial, (6) kajian kasus negatif, (7) pengecekan anggota, (8) uraian rinci, (9) audit kebergantungan, dan (10) audit kepastian.

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Novel

Novel *The Gate of Heaven* karya R. H. Fitriadi diterbitkan oleh Semesta pada 2010 di Jogjakarta. Novel ini memiliki isi 479 halaman. Novel *The Gate of Heaven* menceritakan perihal kehidupan masyarakat Gaza pasca penjajahan Israel di Gaza-Palestina serta strategi-strategi perang yang di rancang kelompok Hamas untuk serangan pembalasan. Kisah dalam novel ini didasari dari fakta akurat dan perkembangan harian di Gaza. Lokasi, tempat, dan situasi kejadian seratus persen nyata.

Cerita dalam novel ini bermula di kota Rafah, perbatasan Mesir-Palestina telah menisakan kepedihan dan kehancuran. Di tengah malam sejumlah orang mengantarkan wanita-wanita bercadar yang menggendong bayi-bayi memasuki lorong bawah tanah dan berjalan hingga ke perbatasan Mesir. Di antara perempuan dan bayi itu adalah istri dan anak Abu Sulaiman.

Abu Sulaiman adalah panglima Hamas yang ahli di bidang strategi perang dan psikologi sindrom. Bersama kelompok Hamas lainnya Abu Sulaiman sedang melancarkan rencana aksi serangan balik terhadap Israel. Dalam waktu empat jam pasukan Hamas mempersiapkan serangan mendadak ini. Serangan ini akan dilakukan pada waktu subuh.

Sepuluh pemicu roket al-Qassam siap meluncurkan dua ratus roket dari lokasi yang berbeda serta dua puluh roket al-Qassam varian III berdiri tegak mengarah ke langit Israel. Kota yang akan diserang pada subuh itu adalah kota pusat informasi dan pusat pemerintahan Israel yaitu sebelah timur Tel Aviv serta tempat-tempat yang dicurigai sebagai penyimpanan amunisi dan persenjataan Israel.

Serangan subuh itu telah menghancurkan kota, rasa aman serta tekanan psikologis warga Israel, menghancurkan fasilitas militer dan

menggugurkan empat belas perwira Israel serta melukai enam puluh perwira lainnya. Serangan itu memicu kemarahan petinggi-petinggi Israel. Pemerintah Israel mensomasi pimpinan Hamas supaya mengakui dan bertanggung jawab terhadap serangan subuh itu. Apabila somasi itu tidak ditanggapi dalam empat hari akan diadakan serang besar-besaran terhadap Jalur Gaza

Panglima perang Israel Nehoshtan menyatakan 112.000 personil angkatan darat Israel dan persenjataan mereka telah siap. Perang ini akan menargetkan beberapa lokasi diantaranya lokasi yang diduga sebagai gudang penyimpanan senjata jenis roket dan anti-Aircraft. Lokasi yang diduga tempat beradanya markas pimpinan Hamas, lokasi yang berpotensi sebagai daerah taktis dan penyeragaman musuh ketika pasukan darat memasuki Gaza, termasuk lokasi pengiriman suplai logistik dan amunisi. Target sekunder yang ditentukan menjadi fokus penyerangan oleh tentara Israel adalah menghancurkan semua titik berkumpulnya manusia dalam areal perang terutama perempuan dan anak-anak sekaligus jurnalis untuk mencegah semua bentuk dokumentasi berita.

Kelompok Hamas menggunakan waktu empat hari untuk mengungsikan masyarakat Gaza. Sekitar 1,5 juta jiwa penduduk di Jalur Gaza harus dievakuasi.

Pekerjaan ini menjadi semakin lambat proses penyelesaiannya dengan birokrasi yang dipersulit oleh otoritas Palestina dan pemerintah Mesir di perbatasan. Mereka melakukan pengawasan bertingkat. Penduduk Gaza yang ingin masuk ke wilayah Mesir harus mempunyai kartu identitas.

Di kota Dayr Albalah sepuluh pria dewasa berjalan sambil menutup wajahnya dengan kafieh dan bersenjata lengkap. Mereka adalah agen shin bit yang dibentuk oleh Israel di Jalur Gaza. Agen shin bit itu ingin keluar dari Gaza sebelum perang dimulai. Sampai di perbatasan mereka malah diperlakukan dengan tidak baik oleh tentara Israel. Mata-mata kepercayaan Israel itu diperlakukan sama dengan tawanan warga Palestina lainnya. Kelompok mata-mata yang dipimpin oleh Yasser Abbas itu malah disuruh kembali ke wilayah Gaza dengan berlari secepatnya dalam waktu lima menit. Setelah memasuki wilayah perbatasan mereka ditembaki dari jarak limaratus meter oleh penembak jitu Israel yang berada di atas tembok perbatasan. Disaat bersamaan, munculah penembak lain dari arah berlawanan. Mereka adalah kelompok Hamas yang datang menolong agen shin bit.

Agen shin bit itu digiring pada satu tempat dan dikumpulkan dengan agen shin bit lainnya yang berjumlah 200 orang.

Mereka malu saat di datangi oleh Abu Sulaiman pimpinan Hamas yang mengajak mereka bertobat dan berjihad di jalan Allah. Namun mereka tetap di beri pilihan, siap menjadi tentara Allah yang akan menjalankan misi khusus dalam perang kali ini atau dibiarkan begitu saja menjadi sasaran perang Israel.

Ternyata seluruh mantan agen shin bet ingin bertobat dan menyesali perbuatannya. Sekarang mereka siap membantu tentara Hamas. Seluruh agen shin bet yang berjumlah 600 orang dari seluruh kota akan menjalankan misi yang berbeda.

Beberapa jam sebelum penyerangan Israel gelombang pengungsi masih belum selesai memasuki wilayah perbatasan mesir. Sebaliknya, di perbatasan Erez daerah Israel kendaraan lapis baja Merkava jenis Howitzer telah di atur posisinya membidik kota Gaza. Mobil-mobil pengangkut tentara hilir mudik, dan kemudian berbaris dalam resimen dan komandonya masing-masing. Para teknisi mendirikan kamp pusat informasi dan telekomunikasi berbasis satelit.

Rentang waktu empat hari sudah habis. Israel menyerang ke arah Jalur Gaza dengan membabi buta, namun setiap serangan yang dilakukan oleh Israel selalu saja meleset. Roket-roket yang diluncurkan meledak dengan sendirinya di angkasa.

Ratusan kendaraan lapis baja Merkava jenis Howitzer terjebak dan terjerumus ke dalam galian-galian yang di buat oleh tim Hamas. Hal ini disebabkan oleh data-data Israel yang berhasil dicuri oleh mata-mata tim Hamas yang berada di Tel-Aviv, dan para hacker pendukung hamas yang berada di belahan dunia lain berhasil merusak fokus. Terlebih ketika agen shin bet yang menjadi tim khusus mampu membajak 600 kendaraan lapis baja Merkava.

Di saat tim khusus tersebut berhasil menghancurkan markas Israel sehancur-hancurnya, puluhan ribu tentara Israel terjebak di daerah Jalur Gaza. Pejabat-pejabat Israel memikirkan bagaimana cara menarik pasukan tersebut agar dapat kembali ke perbatasan. Namun pada akhirnya bukan untuk menyelamatkan, presiden Israel malah memutuskan untuk membuat misi rahasia menghancurkan Jalur Gaza, memusnahkan setiap kehidupan yang tersisa di sana termasuk membunuh puluhan ribu tentaranya sendiri.

Tentara Hamas berhasil mendokumentasikan misi rahasia tersebut dan berhasil menyelamatkan banyak tentara di terowongan bawah tanah. Sedangkan tim khusus penyerang markas di perbatasan Eres telah menjemput syahid keseluruhannya.

2. Deskripsi dan Analisis Data

Novel ini memuat kearifan yang hadir dalam wujud agama, yaitu Islam. Sehingga, dalam pengkajian data-datanya, baik deskripsi data dan analisis data akan banyak bersentuhan dengan agama Islam dalam bentuk nilai, norma, etika, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan lainnya.

Kearifan dalam novel ini mulai terlihat sejak halaman pertama atau pengantar cerita yang menceritakan misi penyelamatan anak dan perempuan sebagaimana disyariatkan dalam agama “dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah...(Al-quran, Annisa:9). Kalimat ini sebagai penanda bahwa kearifan dalam masyarakat Aceh yang beragama Islam banyak bersumber langsung dari Al-quran. Penegasan bahwa perempuan dan anak-anak di dahulukan penyelamatannya beberapakali di ulang oleh penulis, yaitu terdapat di halaman 150.

Paling kurang berikanlah kesempatan untuk pengungsi ibu-ibu dan anak-anak mereka untuk masuk wilayah Mesir. Kesepakatan Jenewa telah mengatakan bahwa anak-anak dan perempuan harus dilindungi hak hidupnya dalam kondisi perang di mana pun,” perempuan relawan itu kembali meminta keringanan kepada pihak militer penjaga

perbatasan. (TGH:150) Perhatikan pula kutipan berikut ini.

“Utamakan kaum ibu-ibu dan anak-anak dahulu. Para pria diharapkan bersabar.”

Sesegera mungkin para perempuan dan anak-anak pengungsi dari Gaza ini dievakuasi karena dalam hitungan menit lagi peperangan akan dimulai. (TGH:179)

Pada kutipan di atas, jelas disebutkan bahwa anak-anak dan perempuan harus diutamakan penyelamatannya. Selain perlakuan terhadap perempuan dan anak-anak, ada kejadian yang mungkin juga dapat dipertegas sebagai kearifan ureueng Aceh melalui novel ini. Pada halaman 151 disebut soal “memuliakan tamu”. Paragraf yang menyatakan memuliakan tamu sebagai sebuah kearifan masyarakat Aceh itu terlihat pada paragraf berikut.

“Seandainya perbatasan Gaza ini adalah negara Indonesia, maka akan saya datangi Majelis Ulama Indonesia untuk mengeluarkan fatwa wajib hukumnya menyambut dan memuliakan kedatangan tamu dan saudara seakidah apalagi bila mereka sedang ditimpa musibah. Padahal, tidak ada yang tertimpa musibah terbesar di dunia saat ini sebesar musibah yang menimpa saudara kami di Gaza.” (TGH:151)

Disebutkan bahwa wajib hukumnya memuliakan tamu terlebih ketika tamu tersebut sedang mendapat musibah. Meski hanya disebutkan sekilas oleh pengarang dalam novel tersebut

memuliakan tamu adalah tradisi yang sangat melekat di dalam masyarakat Aceh. Memuliakan tamu dalam masyarakat Aceh di sebut dengan Peumulia jamee. Banyak cara yang dilakukan masyarakat untuk memuliakan tamu dan cara memuliakan tamu ini di visualisasikan oleh masyarakat melalui tari ranup lampuan sebagai tarian tradisional Aceh.

Ada sejumlah kebiasaan lain yang berhubungan dengan syariat dimunculkan dalam novel tersebut, yaitu mencintai dan mempertahankan tanah air. Dalam agama Islam wajib hukumnya mempertahankan dan mencintai tanah air, secara tidak langsung dalam novel juga disebutkan pada halaman 92 sebagai berikut.

Banyak penduduk Gaza sendiri, khususnya pria dewasa, enggan mengungsi keluar dari jalur Gaza. Mereka memilih tinggal dan mempertahankannya dengan taruhan nyawa sekalipun dibandingkan membiarkan tanah airnya dihancurkan dan diluluhlantakkan militer Israel. Namun, setelah berdialog dengan para pejuang HAMAS, mereka bersedia meninggalkan daerah kelahirannya karena kehadiran mereka di medan pertempuran tanpa pengalaman perang hanya akan banyak membawa mudharat daripada membawa kebaikan. (TGH:92)

Ada hal menarik yang mungkin juga dapat dipertegas sebagai kearifan ureueng Aceh melalui novel ini, yaitu musyawarah. Islam mengajarkan syura

atau permusyawaratan Di dalam novel *The Gate of Heaven* ini setiap permasalahan diselesaikan dengan musyawarah, termasuk mengenai strategi perang dan jihad. Penjelasan mengenai Musyawarah yang dimunculkan oleh pengarang dalam novel ini terdapat hampir di setiap bab. Melalui novel ini secara tidak langsung pengarang hendak mengatakan bahwa ada kebiasaan bermusyawarah yang melekat dalam tradisi masyarakat Aceh.

Dalam perkembangan selanjutnya, kata musyawarah dalam masyarakat dikenal dengan sebutan demokrasi dan berkaitan dengan kekuasaan mayoritas dan suara rakyat melalui perwakilan. Dalam masyarakat Aceh perwakilan yang dimaksud dapat berupa tuha peut, tuha lapan, dll.

Penegasan bahwa musyawarah menjadi hal yang mentradisi dalam masyarakat dapat di lihat dalam kutipan berikut.

“Seluruh anggota rapat mengangguk setuju dan bergembira atas pernyataan yang diucapkan oleh Ibrahim. Semangat jihad semakin membuncah di dalam dada mereka. (TGH:19)

“Tuan-tuan, silakan berikan ide terbaik Anda. Saya masih ingin mendengar pendapat-pendapat brilian dari Anda semua,” katanya. (TGH:32)

“Abu sulaiman menjelaskan lebih mendetail strategi peperangan itu. Waktu tidak terasa telah

melewati waktu dua jam. Raut wajah serius dan tegang tampak di wajah para peserta rapat koordinasi strategi perang tersebut. Diskusi terlihat hidup dan sangat aktif. Sampai waktu menunjukkan waktu jam dua belas siang.

“Allahu Akbar, alhamdulillah. Ada lagi yang belum dimengerti wahai para panglima mujahidin?” tanya Abu Sulaiman kepada seluruh peserta rapat. Semua diam tanda mengerti dengan penjelasan Abu Sulaiman. (TGH :131)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas jelas terlihat bahwa musyawarah haruslah bersifat dialogis, bukan monologis. Semua anggota musyawarah bebas mengemukakan pendapatnya. Dengan kebebasan berdialog itulah diharapkan dapat diketahui kelemahan pendapat yang dikemukakan, sehingga keputusan yang dihasilkan bisa menghilangkan atau meminimalkan kelemahan.

Kearifan dalam bentuk musyawarah ini dapat disebut sebagai kearifan yang paling menonjol dan paling utama yang terdapat di dalam novel ini. Selain kata musyawarah dalam tradisi masyarakat Aceh dikenal juga beberapa padanan kata yang mempunyai makna yang sama, yaitu pakat, Meupakat, atau duek pakat.

Kearifan yang lain yang sangat menonjol dan sangat utama yang terlihat di dalam novel tersebut adalah solidaritas

sesama umat beragama. Sebagaimana yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Kami juga menyerukan untuk semua penduduk Gaza agar bersedia mengungsi sementara waktu menuju perbatasan Mesir. Cukuplah wahai Ayah dan Ibu kami, air mata yang mengalir di pipi kalian selama ini. Bagi kami, doa dan ridha kalian semua adalah senjata terdahsyat yang pernah kami miliki.” (TGH:51)

Tidak lama berselang, ratusan pemuda terlihat berlari secepatnya menuju tempat kejadian. Ambulans yang datang sepuluh menit kemudian segera mengecek kondisi Sulaiman. Sang dokter dengan lemah memberi tanda bahwa Sulaiman telah syahid. Perlahan sang dokter menutup kedua mata Sulaiman. Senyuman manis menghiasi wajah pucat Sulaiman. Senyuman penuh ketenangan yang seakan-akan ingin membagi sebuah pemandangan indah yang dilihat Sulaiman sebelum menghembuskan nafas terakhir. (TGH:79)

“Aku mau mengetuk pintu tetangga untuk membangunkan mereka dan menyuruh mereka melihat televisi. Dirimu, wahai Istriku, hubungilah semua kerabat-kerabat kita. Demi Allah aku akan menebus keselamatan saudara kita para pengungsi dari Jalur Gaza di pintu perbatasan Mesir-Rafah walau aku harus mengorbankan nyawaku sendiri!” ujarinya sambil membuka pintu flatnya dan kemudian segera menuju ke rumah tetangga-tetangganya. (TGH:156)

Di sisi lain pengarang menyebutkan kearifan dalam bentuk ajaran

dasar dan keyakinan yang kuat terhadap kepercayaan di munculkan hampir disetiap bab novel tersebut. Hal-hal yang mengenai kepercayaan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mereka mendengar dengan syahdu amanah-amanah para syaikh Islam yang menguatkan keimanan dan membersihkan motivasi perang mereka. Inilah keindahan ukhuwah yang dibentuk dengan kebersihan akidah. Kesamaan iman dan Akidah atas pertolongan Allah pada setiap ujian yang diberikan pada hamba-Nya di dunia. (TGH:142)

Insya Allah yang terbaiklah yang akan terjadi. Kita manusia hanya bisa berikhtiar kemudian bertawakal kepada Allah. Hanyalah dengan qudrat dan iradah-Nya-lah semua hal bisa berjalan di muka bumi. Bagi saya pribadi, penjara bukanlah hal yang harus kita takuti bila kita mengungkap sebuah kebenaran. Takutlah kepada neraka yang bahan bakarnya dari batu dan manusia,” Syaikh berkata lembut namun tegas. (TGH:159).

Secara tidak langsung paragraf di atas menjelaskan bahwa kepercayaan dan keyakinan terhadap tuhan (Allah) adalah suatu pranata yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengikat individu menjadi satu-kesatuan melalui pembentukan sistem kepercayaan dan ritus. Melalui simbol-simbol yang sifatnya suci. Agama mengikat orang-orang ke dalam berbagai kelompok masyarakat yang terikat satu kesamaan. Sebagaimana disebutkan di dalam novel tersebut bahwa

“.....perbedaan yang tercipta selama ini antara pengungsi Gaza dengan pihak militer Mesir seakan hancur dan meleleh dengan pemandangan indah itu ketika mereka semua menghadapkan wajah ke Masjidil Haram. Suara imam membaca

tartil surat ar-Rahman semakin meluruhkan keegoisan dan kesombongan para jin dan manusia yang mendengarkan lantunan ayat suci al-quran itu.” Berdasarkan deskripsi data tersebut, perhatikan table di bawah ini.

Klasifikasi Kearifan			
Musyawah	Solidaritas	Akidah	Syariah
Kearifan dalam bentuk musyawarah dapat dilihat pada setiap tindakan dan keputusan yang akan diambil. Di dalam novel keputusan tersebut berupa strategi perang, waktu memulai penyerangan, dan lokasi penyerangan.	Kearifan dalam bentuk solidaritas umat beragama berkaitan dengan solidaritas terhadap korban perang Palestina, pengungsi-pengungsi di perbatasan Jalur Gaza. Solidaritas Sulaiman terhadap pelajar Palestina yang di paksa membuka hijabnya, hingga membuat Sulaiman meregang nyawa. Solidaritas penduduk Mesir yang melakukan Long Mart dan perotes terhadap pemerintahannya yang menutup gerbang perbatasan sedangkan ratusan ribu pengungsi masih berada di wilayah perang. Solidaritas muslim seluruh dunia yang membantu peperangan palestina-Israel	Kearifan pada sisi kepercayaan atau akidah di sini adalah sesuatu yang mutlak. Kepercayaan dan akidah yang dimaksudkan adalah Islam, yaitu percaya dan yakin atas kebesaran Allah. Kepercayaan yang tampak dalam novel ini antara lain, berjihad mengharap ridha Allah swt., berserah diri kepada Allah atas segala perintah dan larangannya. Di dalam novel disebutkan bahwa Yahudi bukanlah hanya musuh orang Palestina melainkan musuh Allah, sehingga berjihad melawan Israel akan mendapat balasan setimpal dari Allah swt..	Kearifan yang dimaksudkan dalam hal syariah di sini adalah hukum-hukum yang mengatur perlakuan terhadap perempuan dan anak-anak. Di dalam novel disebutkan wajib mendahulukan anak-anak dan perempuan dalam peperangan. Hal lain yang berhubungan dengan syariah adalah mengenai hukum wajib memuliakan tamu terlebih jika tamunya dalam kesulitan, serta hukum wajib menjaga dan mencintai tanah air.

	melalui media yang berbasis satelit.		
--	--------------------------------------	--	--

Berdasarkan temuan itu dapat disebutkan beberapa kesesuaian kearifan local Aceh dengan kearifan dalam novel *The Gate of Heaven* sebagai berikut.

1) Pemertahanan nilai tradisi dan adat istiadat

Hal ini tampak pada kebiasaan masyarakat Aceh memuliakan tamu. Bahkan, untuk pemertahanannya kebiasaan memuliakan tamu di jadikan tarian tradisional yang disebut dengan Ranup lampuan. Hal ini dianggap patut dilestarikan secara turun temurun.

Seandainya perbatasan Gaza ini adalah negara Indonesia, maka akan saya datang Majelis Ulama Indonesia untuk mengeluarkan fatwa wajib hukumnya menyambut dan memuliakan kedatangan tamu dan saudara seakidah apalagi bila mereka sedang ditimpa musibah. Padahal, tidak ada yang tertimpa musibah terbesar di dunia saat ini sebesar musibah yang menimpa saudara kami di Gaza

2) Pemertahanan sikap mencintai dan mengasihi anak-anak serta mengasihi dan memuliakan kaum perempuan.

Hal ini dinukilkan melalui kisah penyelamatan bayi-bayi melalui lorong bawah tanah yang disebut sebagai aksi penyelamatan pemuda kahfi. Hal ini tampak pada bagian pengantar cerita manakala wanita-wanita dan bayi-bayi di antar melewati lorong bawah tanah untuk melewati perbatasan Mesir. Tiga puluh menit berlalu ketika semua perempuan bercadar itu turun ke dalam ruang bawah tanah dan keenam bayi kembali berada dalam dekapan mereka...“Pemuda Kahfi telah memasuki gua, segera lakukan rencana selanjutnya!”

3) Pemertahanan sikap cinta tanah air

Hal ini dinukilkan melalui kisah penduduk Palestina enggan meninggalkan kampung halamannya yang hendak di bombardir oleh tentara Israel.

4) Pemertahanan sikap solidaritas, dan meredam konflik

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa novel *The Gate of Heaven* karya R. H. Fitriadi berisikan sejumlah kearifan yang memiliki kemiripan dengan kearifan local Aceh. Hal

ini dimungkinkan karena bentuk kearifan mendasar pada ajaran agama Islam. Secara garis besar, kearifan dalam novel *The Gate of Heaven* dapat diklasifikasikan menjadi empat: (1) kearifan dalam bentuk musyawarah dalam mengambil suatu keputusan; (2) kearifan dalam bentuk

kepercayaan kepada tuhan (akidah); (3) kearifan dalam bentuk hukum-hukum Islam (syariah) seperti memuliakan tamu, memperlakukan baik perempuan dan anak-anak, serta menjaga tanah air; dan (4) kearifan dalam bentuk solidaritas umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman. *Aceh Baru Post-Tsunami: Merengkuh Tradisi Menuju Masa Depan Mandiri*. Yogyakarta: Kaukaba, 2014.
- Moleong, Laxy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriadi, R.H. 2010. *The Gate Of Heaven*. Yogyakarta: Semesta.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Seger, R.T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. (Terj. Suminto A. Sayuti). Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Angkasa Raya.
- Sikana, Mana. 1986. *Kritikan Sastra: Pendekatan dan Kaedah*. Petaling Jaya: Fajar Bakti.